

BAB I : PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Air merupakan unsur utama bagi kehidupan terutama manusia. Kita bisa bertahan hidup tanpa makan dalam beberapa minggu tetapi akan mati tanpa air dalam beberapa hari saja. Air juga dipakai untuk keperluan lain, seperti pertanian, perikanan, industri, pengglontor kota, pembangkit tenaga listrik dan transportasi.

Menurut Yakin (1997 : 237), kekurangan air (*water shortages*) merupakan salah satu masalah lingkungan utama di Indonesia, karena deforestasi pada daerah dataran tinggi (*uplands*) telah mengakibatkan meningkatnya permintaan air dan meningkatkan polusi air permukaan akibat erosi, sehingga pada musim kemarau terjadi kekurangan air permukaan. Sementara itu sumber daya air tanah (*groundwater*) sekitar kota-kota pantai Utara dikuras berlebihan (*overdrawn*). Kekurangan air ini juga diduga sebagai efek samping dari deforestasi dan erosi.

Di banyak tempat, air bisa menjadi barang yang langka, padahal air bersih merupakan kebutuhan dasar manusia yang berdampak langsung kepada kesejahteraan fisik, sosial dan ekonomi masyarakat.

Air sebagai bahan yang sangat bernilai, seharusnya dimanfaatkan sebaik-baiknya dan dilindungi dari pencemaran. Tetapi dalam perjalanannya pemanfaatan air tidak terkendali dan dicemari tanpa memandang resiko yang mungkin terjadi, sehingga banyak penyakit pada manusia yang disebabkan oleh air yang telah tercemar terutama oleh limbah industri yang tidak diolah. Dan kadang-kadang masyarakat tidak mengerti dan tidak menyadari masalah pencemaran lingkungan akibat industri, sehingga bagaimanapun masalah persediaan air tidak dapat ditangani secara terpisah dari masalah lain. Sebagai contoh yaitu sungai yang berfungsi sebagai sumber air tetapi telah tercemar karena buangan yang tidak layak baik dari limbah rumah tangga atau limbah industri yang tanpa pengolahan.

Pada dasarnya pemenuhan kebutuhan air bersih merupakan tanggung jawab masing-masing keluarga. Pemerintah membantu melalui pelayanan oleh PDAM, yang hingga tahun 2004 diperkirakan layanannya baru mencapai 39% di perkotaan dan 8% di perdesaan, sedang target pemerintah pelayanan tahun 2015 adalah 80% untuk perkotaan dan 60% perdesaan (Direktorat Jenderal Tata Perkotaan dan Tata Perdesaan Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah). Untuk Kota Semarang, PDAM Kota Semarang bertanggung jawab memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam jangkauan daerah pelayanannya, tetapi belum semua masyarakat Semarang terlayani oleh PDAM. Dari data PDAM tahun 2004, cakupan pelayanannya baru mencapai 47%.

Untuk memenuhi kekurangan air bersih, masyarakat mengusahakan sumber lain dengan membuat sumur dangkal, sumur dalam (*deep well*) dan dari mata air. Agar air dari sumber-sumber tersebut mencapai sasaran pelayanan yang sesuai dengan kondisi masing-masing wilayah kelurahan, maka harus ada pengelolaan dan pengembangan penyediaan air bersih yang melibatkan masyarakat agar keberhasilan pengelolaan air bersih dapat tercapai dan lestari. Pelaksanaan Pengelolaan Air Bersih Berbasis Masyarakat sebaiknya dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) sebagai suatu syarat menuju pembangunan yang berkelanjutan. Dan agar Keberlanjutan Pengelolaan Air Bersih Berbasis Masyarakat dapat tercapai, maka peran serta masyarakat dapat terlihat yaitu dengan telah dibentuknya kelembagaan masyarakat tersebut.

Penyediaan air bersih di kelurahan Purwoyoso, sumber air diambil dari sumur dalam (*deep well*) dengan kedalaman 100 m, debit 2-2,5 liter/detik menggunakan listrik 5500 watt, dilengkapi tangki terminal air sebanyak empat unit dengan kapasitas masing-masing 3 m³ dan pipa distribusi (pipa induk) sepanjang 1200 m. Dibangun oleh pemerintah pada tahun 2001 dengan dana bantuan subsidi BBM (Bahan Bakar Minyak) melalui Proyek Penanggulangan Dampak Pengurangan Subsidi Energi untuk Penyediaan Air Bersih Kota Semarang. Aset mahal ini yang sudah diberikan kepada masyarakat kelurahan Purwoyoso seharusnya dipertahankan kelestariannya. Sumber air melalui sumur dalam ini, sudah dinantikan lama sekali oleh masyarakat

Kelurahan Purwoyoso karena masyarakat tidak mampu menyediakan/membuat dengan biaya sendiri. Sedangkan PDAM tidak dapat melayani kebutuhan air bersih di Kelurahan Purwoyoso, di samping karena debit PDAM yang kecil/kurang, juga karena letak Kelurahan Purwoyoso yang tinggi sehingga tekanan air tidak bisa mencapainya.

Warga Kelurahan Purwoyoso adalah salah satu contoh masyarakat kota Semarang di luar layanan PDAM yang berusaha mendapat atau mencari sumber air bersih lain tanpa harus tergantung pada pemerintah (PDAM). Pengelolaan air bersih dengan melibatkan masyarakat sebagai pengelola akan berhasil baik, apabila masyarakat dilibatkan dari awal perencanaan, pelaksanaan sampai kepengawasan, kemudian sebagai pengelola, sehingga masyarakat merasa ikut memiliki. Keberhasilan pengelolaan juga tidak terlepas dari perilaku dan latar belakang masyarakat penerima bantuan pemerintah, dalam hal ini adalah Kelurahan Purwoyoso itu sendiri, yang mendukung program pengelolaan air bersih berbasis masyarakat.

Dalam pembagian dan pemanfaatan, air bisa menjadi penyebab konflik seseorang atau kelompok yang pada akhirnya menyebabkan pertengkaran atau keributan, karena air yang bermutu bagus menjadi semakin langka. Dan fenomena laju penambahan penduduk yang tinggi justru terjadi di daerah yang sumber airnya mengalami tekanan besar yaitu di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Keberlanjutan pengelolaan air bersih berbasis masyarakat, selain dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat sebagai bagian pengelolaan, juga harus dilihat dari aspek sosial-ekonomi, lingkungan dan institusi.

Dari semua kebutuhan air, pemerintah saat ini mengutamakan kebutuhan air bersih, terutama untuk air minum, karena pengeluaran untuk pembelian air minum saat ini sangat mahal dibandingkan dengan penghasilan bagi masyarakat kelas bawah (miskin). Namun demikian karena pemerintah sering kurang melibatkan masyarakat sebagai pengguna dari awal pelaksanaan program, maka masyarakat tidak mau terlibat setelah direalisasi dan bahkan tidak mau memanfaatkan, atau mau airnya saja tapi tidak mau repotnya.

Pada jaman Orde Baru, banyak pembangunan yang tanpa melibatkan (campur tangan) masyarakat, sehingga hasilnya tidak optimal, dalam arti pembangunan tersebut tidak tepat sasaran karena penetapan lokasi bantuan pemerintah tidak pada wilayah atau desa yang membutuhkan (*top down*). Akibatnya banyak pembangunan setelah direalisasi, tidak dikelola atau tidak dimanfaatkan, sehingga hanya menjadi monumen-monumen, dimana pembangunan prasarana dan sarana air bersih tadi sebetulnya sudah menghabiskan biaya yang sangat besar. Karena masyarakat tidak pernah dilibatkan dari mulai usulan, sosialisasi, desain, pelaksanaan sampai ke pengelolaan dan pemeliharaan, maka masyarakat tidak ikut merasa memiliki dan tidak mau bertanggung jawab dalam pengelolaan dan pemeliharaan, apalagi sampai ke pengembangan. Salah satu contoh di Kota Semarang yaitu bisa dilihat di Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang. Di sana ada satu unit tangki terminal air (TA) bantuan Cipta Karya berkapasitas 8 m^3 . Karena letaknya di perdesaan yang sangat jauh, daerah ini terisolasi dan jalannya sangat rusak. Maka setelah bantuan ini direalisasi, PDAM hanya awalnya saja mau mengisi air melalui truk tangki air. Tapi ini tidak dalam jangka waktu yang lama, dan akhirnya tangki TA ini menjadi monumen. Disini terlihat penempatan lokasi dan penentuan modul yang tanpa melibatkan masyarakat, tidak akan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang sebenarnya.

B. RUMUSAN MASALAH

Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan telah mendapat bantuan dari Pemerintah berupa sumur dalam melalui Program Subsidi BBM pada tahun 2001. Sebagai kawasan rawan air bersih dan tidak terlayani PDAM karena letaknya yang tinggi, Kelurahan Purwoyoso termasuk kelurahan yang berpenghasilan rendah sehingga Subsidi BBM diletakkan di kelurahan ini.

Sebelum mendapat bantuan sumur dalam, kelurahan Purwoyoso menemui kesulitan untuk memenuhi kebutuhan air bersihnya, terutama pada saat musim kemarau.

Beberapa upaya telah dilakukan masyarakat antara lain:

1. Dengan sumur dangkal sebagai sumber air bersih dimana kualitas kurang baik dan kering pada musim kemarau.

2. Dengan mengambil air dari sungai dan mata air dimana kualitas tidak terjamin dan kotor, segi jarak dan medan cukup berat karena kondisi topografi.
3. Dengan membeli air PDAM melalui mobil tanki (mahal dan tidak terjangkau).
4. Dengan menampung air hujan (waktu dan kapasitas terbatas).

Melalui program Subsidi BBM, masyarakat Kelurahan Purwoyoso (khususnya RW XII) dapat terpenuhi kebutuhan air bersihnya dengan standar pelayanan yang lebih baik dari kondisi sebelumnya melalui pembuatan sumur dalam dan pipa distribusi. Dimana masyarakat kemudian mengembangkan dengan memasang meter air dan sambungan pipa di rumah masing-masing (Sambungan Rumah sederhana) dan membuat reservoir dengan kapasitas 36m^3 .

Permasalahan saat ini yang terjadi adalah biaya operasional yang tinggi termasuk pembayaran PLN dan pemeliharaan jaringan sepenuhnya ditanggung oleh masyarakat pelanggan, sehingga perlu dilakukan "evaluasi" setelah empat tahun berjalan terhadap penetapan tarif bagi masyarakat yang memperoleh manfaat yang berhubungan erat dengan efisiensi pemakaian air, tersedianya dana cadangan kerusakan berat karena belum pernah dievaluasi terhadap keberlanjutannya. Hal ini dikarenakan penetapan tarif awal berdasar musyawarah dan sampai saat ini belum ada penyesuaian tarif sesuai kemampuan ekonomi masyarakat, biaya Operasi dan Pemeliharaan, *Cost Recovery* ataupun *Ability to Pay* sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kelangsungan dan pengembangan sarana yang ada. Kelangsungan dari sistem, tidak terlepas dari pengelolaan yang saat ini dilaksanakan oleh organisasi masyarakat setempat (sebagai penanggung jawab adalah BKM Warga Sejahtera dan sebagai operasional harian adalah KSM Tirto Argo).

Berdasar hal tersebut diatas, permasalahan dalam studi ini adalah "Apakah Pengelolaan Air Bersih Berbasis Masyarakat di Kelurahan Purwoyoso ini dapat berlanjut/lestari" dengan kondisi dan kemampuan masyarakat saat ini.

Keberlanjutan dimaksud adalah kemampuan masyarakat untuk tarif yang dibayar saat ini dibanding pendapatan, yang dikaitkan dengan efisiensi pemakaian air, juga ditinjau kualitas air sumur dalam, tingkat pendidikan pelanggan dan pengelola, kehilangan air, dan kedisiplinan pembayaran pelanggan. Sehingga Keberlanjutan

Pengelolaan Air Bersih Berbasis Masyarakat dapat tercapai, terutama memberikan manfaat yang besar serta dapat mewujudkan pembangunan yang berkeadilan sosial khususnya bagi warga masyarakat RW XII Kelurahan Purwoyoso Semarang.

C. TUJUAN

Pembuatan sumur dalam (*deep well*) memerlukan dana yang cukup besar karena sumur dibuat dari pipa besi tahan karat dengan kedalaman sampai 100m, pompa *submersible*, pipa distribusi yang tahan tekanan besar dan tangki terminal air (tandon air) dari *fiberglass*, dan dibutuhkan listrik yang besar untuk pompa.

Untuk memelihara dan mengoperasikan aset prasarana penyediaan air bersih yang mahal tersebut diatas, termasuk pembayaran rekening listrik, maka diperlukan pengelolaan yang profesional dengan memperhitungkan berbagai rencana pengeluaran kebutuhan. Apabila pengelolaan tidak benar, maka akan mempengaruhi keberlanjutan pengelolaan air bersih. Sehingga untuk pengelolaan air bersih yang benar, masyarakat diajak berperan serta sebagai pengelola, karena sebenarnya masyarakat juga mampu untuk melaksanakan pengelolaan air bersih seperti PDAM.

Demikian juga di Kelurahan Purwoyoso, pengelolaan air bersih diserahkan pada masyarakat secara mandiri agar dapat menumbuhkembangkan partisipasi masyarakat dan penguatan kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan air bersih.

Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi keberlanjutan pengelolaan dari Aspek Sosial-Ekonomi, Lingkungan dan Institusi pada program penyediaan air bersih berbasis masyarakat di Kelurahan Purwoyoso setelah empat tahun berjalan.